

PRASASTI TEMBAGA WASA DARI DESA MANGGIS, KECAMATAN MANGGIS, KARANGASEM, BALI

Oleh: I Nyoman Sunarya

Abstrack

Copper Inscription of Manggis village was a deed of Dalem Dimade king addressed to I Dewa Lampijeh to lead Manggis Village with 300 people. I Dewa Lampijeh came from royal family, therefore he was crowned a king in his territory. During his rule he had build temples, and some tracts of rice field were also determined to support hit activities.

Key words: Manggis Ancient Inscription

I. Pendahuluan

1.Latar Belakang dan Permasalahan.

Sejak masa lalu Pulau Bali sudah dikenal oleh dunia internasional baik dari kalangan wisatawan yang hanya ingin menikmati panorama alam Bali seperti pantai dengan pasir putihnya, alam pegunungan dengan hawa yang sejuk, panorama persawahan bertingkat yang sangat memikat, keunikan adat dan budaya masyarakat, tinggalan budaya masa lalu yang mengagumkan serta beberapa hal menarik lainnya yang bisa dijumpai hampir di setiap desa di Bali. Aura keindahan alam Bali begitu kuatnya sehingga meluluhkan hati beberapa pelukis tingkat dunia untuk menetap di Bali yang dijuluki Pulau Dewata. Di antara mereka tercatat nama Leu Mayeur, Blanco, R. Bonet dan mungkin masih ada lagi yang lainnya. Disamping para turis diatas ternyata Bali telah menarik minat para peneliti (ilmuwan) asing seperti Urs Ramsayer

menulis tentang kesenian yang berkembang di Bali, M. Covarrubias yang meneliti Bali dengan segala potensi yang ada baik alam maupun budaya. Khusus untuk peneliti Belanda mereka telah mengadakan penelitian jauh sebelum bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia merupakan daerah koloni Belanda pada masa itu, yang menyebabkan mereka dengan leluasa dapat melakukan penyelidikan. Jika terjadi hal-hal yang menyebabkan terhambatnya penyelidikan yang mereka lakukan maka mereka akan menggunakan kekuasaan yang boleh dikatakan sangat otoriter pada masa itu. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka hampir tidak menemui kendala di lapangan dalam proses penelitian, kalau toh ada sedikit hambatan akan segera dapat diatasi dengan kekuasaan besar yang dimiliki sebagai penjajah. Penelitiannya disesuaikan dengan minat mereka di antaranya seperti bidang seni, arca, prasasti, bangunan dan religi.

Bidang yang diteliti tentunya disesuaikan dengan minat yang menarik perhatiannya di samping kepakaran yang dimilikinya. Seperti diketahui bersama, Pulau Bali memiliki sumber daya arkeologi yang cukup padat dan bervariasi. Pada umumnya tinggalan arkeologis ini berasal dari masa pra Hindu berupa alat-alat dari batu, tulang, peti mayat dari batu (sarkofagus), nekara perunggu, Menhir, meja batu dan sebagainya dan ada juga yang berasal dari masa sejarah suatu masa berlangsungnya pengaruh Hindu Buddha. Tinggalan dari masa ini seperti meterai dari tanah liat, stupika, prasasti candi, candi tebing, arca, wihara, gua dan prasada yang sebagian besar ditemukan di Kabupaten Gianyar, tepatnya di antara dua aliran sungai yaitu Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu. Desa yang berada di kedua aliran sungai ini yang kaya akan tinggalan arkeologi adalah Desa Pejeng dan Bedulu (Sutaba, 1994:48).

Khusus untuk penyelidikan prasasti tercatatlah nama-nama seperti Callenfels, R.Goris yang kemudian disusul oleh nama-nama para peneliti bangsa sendiri seperti Nyoman Poeger, Ida Bagus Santosa, Semadi Astra, Putu Budiastara, Wayan Wardha, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Seperti telah diketahui bahwa prasasti adalah pertulisan resmi yang ditulis di atas batu, logam dan daun tal yang dirumuskan menurut kaidah-

kaidah tertentu, yang berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1973:10; Boechari, 1977: 1-2; Soekarto, 1980:269).

Prasasti tembaga wasa dari desa Manggis yang akan dibicarakan pada kesempatan ini adalah merupakan prasasti yang dituliskan pada lempengan tembaga, dianugerahkan oleh Ida Dalem Dimade kepada I Dewa Lampijeh untuk memimpin desa Manggis. Tokoh Dalem Dimade ini tercatat sebagai seorang raja yang pernah berkuasa di Bali pasca penaklukan Kerajaan Majapahit atas Kerajaan Bali, yang berkedudukan di Gelgel (Klungkung).

Prasasti ini sampai sekarang masih dikeramatkan dan dijaga kelestariannya oleh keluarga besar Jero Mangku Dewa Nyoman Tanyar yang bertempat tinggal di Dusun Tengah, Desa Manggis, Karangasem, Bali (foto 1, 2, 3). Dewasa ini keberadaan keluarga besar Jero Mangku Dewa Nyoman Tanyar telah berkembang menjadi 46 kepala keluarga yang sudah menyebar hampir ke seluruh desa di Bali. Secara orbitasi lokasi ini terletak pada koordinat $8^{\circ} 42' 55''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 29' 30''$ Lintang Selatan. Dari kota Denpasar dapat dicapai melalui jalan jurusan Amlapura sampai di pertigaan Desa Manggis berbelok ke kiri kurang lebih 1-2 km sampailah di lokasi ini.

Prasasti ini berjumlah 6 lempeng prasasti tembaga wasa, yang berdasarkan ukurannya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok besar tiga lempeng dan kelompok kecil juga berjumlah tiga lempeng.

Kedua kelompok prasasti ini jika dicermati isinya akan menunjukkan persamaan kendati beberapa istilah yang dipakai pada kelompok kedua (kelompok kecil) menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang lebih muda seperti kata *pajeg* yang sangat lazim digunakan hingga saat ini yang berkonotasi pajak.

Adapun permasalahan yang dibahas pada kesempatan ini adalah apa sesungguhnya isi dari prasasti ini? Permasalahan ini muncul karena pemilik prasasti tidak mampu mengadakan pembacaan terhadap prasasti miliknya yang disebabkan oleh goresan aksaranya yang sangat tipis, yang kemungkinan disebabkan oleh tipisnya lempengan prasasti itu sendiri.

2. Tujuan penulisan.

Penulisan terhadap prasasti tembaga wasa dari Desa Manggis bertujuan untuk membantu masyarakat penyungsum prasasti (pemilik) agar bisa membaca prasasti miliknya sehingga dapat mengungkap isi yang terkandung di dalamnya. Selama ini usaha untuk melakukan pembacaan terhadap prasasti telah berulang kali dilakukan dengan mendatangkan para tokoh yang dianggap mampu melakukan pekerjaan ini. Rupanya tokoh ini belum mampu mengatasi tipisnya goresan aksara sehingga belum berhasil membacanya. Dengan berhasilnya dilakukan pembacaan terhadap prasasti ini diharapkan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap prasasti dan tinggalan arkeologi lainnya yang ada di desanya sehingga keamanan dan kelestariannya akan lebih terjamin. Di samping tujuan praktis di atas tujuan yang lebih luas diharapkan dapat mengetahui beberapa aspek kehidupan masyarakat Bali pada masa lalu khususnya periode pasca penaklukan Majapahit atas Bali.

3. Metode.

Penerapan suatu metode dalam suatu kegiatan ilmiah mutlak harus dilakukan karena hal ini merupakan langkah awal dalam upaya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Penulisan ini menerapkan metode studi pustaka dalam upaya untuk mendapatkan referensi berkenaan dengan topik yang dibahas dalam hal ini prasasti. Di samping itu diterapkan pula metode pengamatan langsung terhadap prasasti di lokasi dengan cara membaca dan membuat alih aksara yang dilanjutkan dengan pencatatan mengenai bentuk, ukuran, bahan serta merekam gambar melalui foto. Di samping itu dilaksanakan pula wawancara dengan sesepuh yang dianggap mengetahui keberadaan prasasti. Di samping itu diterapkan pula teknik analisis dalam upaya untuk mengetahui beberapa aspek kemasyarakatan dengan cara mengalihbahasakan hasil pembacaan yang dilakukan di lapangan.

II. Kondisi dan Identitas prasasti dan Alih Aksara

1. Kondisi dan Identitas Prasasti.

Sebelum dikemukakan alih aksara prasasti ini terlebih dahulu diungkap mengenai kondisi dan identitas dari pada prasasti tersebut.

Pertama : berdasarkan ukurannya, keenam lempeng prasasti tembaga ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok besar dan kelompok kecil (foto 4).

Kedua : Prasasti kelompok besar berhasil dibaca hampir secara keseluruhan sedangkan kelompok kedua (kecil) berhasil dibaca hanya pada beberapa bagiannya karena goresan aksaranya sangat kabur namun isinya hampir sama dengan prasasti kelompok besar. Hal ini dapat dikemukakan berdasarkan kesamaan nama tokoh yang berhasil dibaca pada kelompok ini.

Adapun identitas prasasti ini adalah sebagai berikut :

Kelompok besar :

Ukuran	: panjang 22,6 cm dan lebar 5,7 cm
Jumlah baris	: 6 baris pada setiap sisi (muka)
Aksara	: Bali
Bahasa	: Bali (foto 5)

Kelompok kecil :

Ukuran	: panjang 19 cm, lebar 4,3 cm
Jumlah baris	: 5 baris pada setiap sisi (muka)
Aksara	: Bali
Bahasa	: Bali (foto 6)

2. Alih Aksara

Alih aksara yang ditampilkan berikut ini adalah salah satu upaya yang maksimal melihat kondisi prasasti seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Apa yang berhasil disajikan berikut ini tentunya masih banyak mengandung kesalahan pembacaan. Kondisi ini akan berdampak pada usaha untuk mengalihbahasakan teks prasasti prasasti ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati apa yang tersaji ini perlu mendapat penyempurnaan di masa mendatang.

Kelompok besar:

- 1 a.
 1. //o// surat piagem paica panugrahan ida dalem dimade ring i dewa lampijeh, marmane i dewa la
 2. mpijeh ingasungan lugraha surat piagem, dewa lampijeh kaweka dene i dewa
 3. kulit, I dewa kulit kaanak dene i dewa anom saging, i dewa lampijeh kaprenah keanak ida mgon
 4. olih ida dalem pemade, asanak ring I dewa kulit, sewosing ibu, i
 5. ka marmane i dewa lampijeh sinunganugraha kagnahang ring bhumim manggis antuk ida dalem pemade tur ka
 6. kalugrahan mambiseka mangewenangang sajroning wanda prabhumi manggis ika, tekaning jaman ipun, janma pangasahingane
- 1 b.
 1. saprabhumi manggis tlungatus tur kalugraha manem pejah panjang wates prabhumine manggis ne kawengku
 2. olih i dewa lampijeh pangalornya watesing wates kubon putung mangetannya watesing tukadma
 3. nggis pangidule watesnya rawuh kapisisian labun tukad betele, pangulonnya wates gunung balungbang desane
 4. ring blatung, sahika watesnya sapanjenenge i dewa lampijeh ring manggis dewa lampijeh malih manunasa lu

5. graha ring dalem mangun kayangan puseh ring manggis, dalem icca annuli i dewa lampijeh angwangun kah
 6. yangan puseh ring manggis luihnya ne kawangun gdong sakenem abungkul maduluran arca paras, meru tumpang sia (9)
- 2 a.
1. matembok batta ngamaruguyang pitu, gedong saying, rong limas catu sanggaragung gdong sari limasari ing maratu
 2. sanglangya, mayung daluwang, ngarurah paliangan ngurdwa manisik duhenggon bale agung padha bungdhu
 3. y raga hi nyowala gong mamigrahing janma dlaha nira madesa nguni nga, kayangan hika, gina
 4. we juru sapuh lewih panguninya, yang maka pura, walining kayangan hika, janma hika pada baktanin lwir
 5. nattihingane ring prabhu binanggis pwa de rikene dewa nggon manggis, sami pade kna pajeg sowang-so
 6. wang mralina pajeg sanangkan hamupu padi heta gongarta agung alit ri nirnya yan atnah winihnya rong kna hi, e
- 2 b.
1. ro tngah winihnya, wang tnah kni sata ring hi dewa kampita mwah kna sawinih hetangan winihnya yani
 2. ni wong data wrat padosa ya kna harta 33 kepeng duluran kna wuran hakambaranprawerditin manggis
 3. sinayanana janma mangarjumbe yang upipayakan tanding tatandan mwah, yanana wong jabani
 4. hangkan manggis yan mangken ka manggis lewih lumaku dagang ya madak nadakan mwah yan kala pangusui
 5. i dewa lampitan mangadakang pangandika ring janma wong desa hika mamangarah ring kaiyan kanjar henjar
 6. mwang wangun desane dawang ngkan manggis, ngamargiang hayu lan pangusaba hika mwah yan huda pangusaba hi

- 3 a. 1. ka i dewa lampijeh mangadaken alangan ring manggis duluran pangusaba ika banjar banjar pahungan desa
2. iya kna uran pada pada akembaran kang sadiri sadiri kolihan tatajen ika kaanggen pangupakaran pangusa
3. ba ika mwah carike ne kabukti duang desa pada mabukti kang sadiri diri, paiccan i dewa lampijeh ring wong
4. desane salahe diri apan panjak apulan, manguninga kayangan ika ring puseh mwah carike, su abiane
5. paiccan i dewa lampijeh ring wong desane, ring manggis, carike ring wetan bale agung magenah mawasta carik gduhu
7. matalang winih nem tenah, malih carik kuloning baleagung, abiane ring bibit, winih aplakutus tenah
- b. 1. carike ring bukit pegat winih nem tenah mwah carik abian ring abian winih 12 tenah mwah kaibah si — rika
2.

3.

4. wang desane pengalasan daging abiane pada kna alapin
5. wang abian seraya yeh hina rawuh ka putung sanangken pujawali pangusaba, pakolihannya kangasin
6.

Kelompok kecil

Sisi a:

1. surat piagem paica ida i dewa dalem dimade, ida i dewa lampijeh ma i dewa lampijeh
2. ingasungan lugra surat piagem kaweka dening i dewa kulit kaha
3. nak dene i dewa anom saging , i dewa lampijeh kaprenah anak sameton ida dalem
4. pamade apan ida dalem pamade asanak ring i dewa kulit sewos ibu, ika marmane i dewa
5. suningu graha kagnahang ring bhumi manggis antuk ida dalem pamade tur kalugraha mabiseka manga

Sisi b :

Bagian ini tidak berhasil dibaca karena goresannya sangat tipis bahkan hampir tidak kelihatan.

Sisi a:

1. lampijeh hangwangun kahyangan puseh ring manggis lwirnya ne kawangun gdong saka nem habungkul maduluran arca paras
2. mwah sanggar agung gdong sari habubgkul, limas catu rong bungkul, bale agung habungkul paliangan habungkul nuju hi
3. dewa lampijeh maragahang janma slahe diri madesa manguninga kayangan ika, masasapuh lwih manguninga maka puja wa
4. lining kayangan ika , janma ika pada kabuktinin, lwir bukti ika , ne ri pragumin manggis , mwah carike di sawewengkon manggi
5. s samipada kapajeg sowang-sowang, mwah pasisin manggis ika — pan hana janma raju mangejuk be – papiyakan, tanding

Sisi b :

1. pata , mwah yan hana janma sajaban manggis, yan ma manggis, lwir mamargin lumaku dagang , ya pa
2. dudukan, mwah yan kalaning husaba, I dewa lampijeh mangadakang mangandikain janma wong desa ika mapangarah ring kulon
3. banjar –banjar, mwah hungun desa, ne sawewengkon manggis, mamangiang hodalan pangusaba ika, mwah yan husan pangusaba, I dewa
4. lampijeh mangadakang tatajen ring manggis duluran pangusaba ika, banjar-banjar mwah hungun desa ya kna huran padamake
5. mbaran,kang sadiri-sadiri, pakolihan tatajen ika kaangge pangupakaran pangusaban ika, mwah carike ne ka bgiha

Lembar / lempeng terakhir : tidak berhasil dibaca yang disebabkan oleh goresan aksaranya sangat tipis bahkan boleh dikatakan hampir tidak kelihatan.

3. Alih bahasa.

Alih bahasa adalah merupakan langkah awal untuk mengetahui isi yang terkandung dalam sebuah piagam. Oleh karena kondisinya seperti disebutkan sebelumnya maka sebagai konsekuensi dari keadaan itu adalah hasil yang diperoleh sangat rentan terhadap kesalahan. Mempertimbangkan kondisi ini maka alih bahasa yang akan disajikan adalah alih bahasa bebas.

Kelompok Besar.:

- 1 a. 1. //o// surat piagam anugerah dari Ida Dalem Dimade diberikan kepada I Dewa Lampijeh adapun sebab I Dewa Lam
2. pijeh diberikan surat piagam, karena I Dewa Lampijeh merupakan kemenakan dari I Dewa Kulit
3. dan I Dewa Kulit merupakan anak dari I Dewa Anom Saginging I Dewa lampijeh adalah kemenakan (kerabat) dari penguasa yakni

4. Ida Dalem Pamade, oleh karena adalah saudara tiri dari I Dewa Kulit
5. Itu sebabnya I Dewa Lampijeh dianugrahi dan dinobatkan sebagai raja di wilayah Manggis oleh Ida Dalem Pamade,
6. dan diberikan kewenangan dalam memimpin wilayah Desa Manggis termasuk masyarakatnya, adapun masyarakat
 - b. 1. sewilayah Desa Manggis berjumlah 300 yang kemudian dibebaskan dari sejenis pajak pejah panjang, dan batas wilayah yang dipimpin
 2. oleh I Dewa Lampijeh sisi selatannya adalah batas Kebun Putung sisi timurnya batas Tukad Manggis
 3. sisi selatan batasnya sampai di pinggir labun tukad betele, sisi baratnya adalah gunung balungbang yang
 4. berada di desa Blatung, demikianlah batas-batasnya Desa Manggis pada saat kepemimpinan I Dewa Lampijeh, kemudian beliau memohon ijin
 5. kepada Dalem (raja Bali) untuk membangun tempat suci
 6. Pura Puseh di Desa Manggis, di antara yang dibangun antara lain *gedong saka nem* dengan arca batu padas, *meru tumpang sia* (9)
- 2 A. 1. *matembok batta ngamaguruyang 7 gedong saying, rong limas catu, sanggar agung gedong sari limasari, ing maratu*
2. *sanglangya, mayung daluwang ngarurah, paliangan ngurdwa manisik duhenggon bale agung padha bungdhu*
3. *y raga hi nyowala* gong tidak memberatkan masyarakat beliau sejak dulu hingga di kemudian hari, bangunan suci tersebut sejak dulu telah dibuatkan
4. pemelihara (pengempon) sebagai pura, jika diadakan pujawali pada bangunan masyarakat semuanya pemujaan semestinya
5. termasuk raja Manggis yang bergelar Dewa Nggon Manggis, semuanya kena pajak masing-masing

6. meniadakan pajak sesuai dengan besar kecilnya padasaat panen padi, sekecil-kecilnya jika *atngah* bibitnya dua *kna hi,e*
- B.
1. jika dua setengah, bibitnya dua *tenah* dikenakan ayam oleh I Dewa Kampita dan kena *sawinih hetangan-winihannya*, jika
 2. pendarang yang bersalah dikenakan uang 33 kepeng disertai kewajiban untuk mengeluarkan sepasang ayam aduan *prawerditin* Manggis
 3. jika ada orang *mangarjumbeyang upiyakan, tanding tatandan* dan jika ada orang di luar
 4. Manggis yang hendak bepergian ke Manggis lebih-lebih bertindak sebagai dagang secara tiba-tiba dan
 5. saat itu I Dewa Lampitan mengadakan pembicaraan dengan orang itu, memberitahukan kepada kelihan banjar-banjar
 6. dan semua penduduk desa di wilayah Manggis, untuk menjalankan hal-hal *kebikan dan piodalan* dan jika sehabis *piodalan*
- A.
1. I Dewa Lampijeh mengadakan *tajen* berkaitan dengan *piodalan* itu, banjar-banjar *pahungan* desa
 2. dikenakan kewajiban untuk mengeluarkan sepasang ayam aduan masing-masing hasil dari kegiatan ini dipakai untuk beaya upacara *piodalan*
 3. dan yang digarap oleh dua desa masing-masing menghasilkan, itu semua adalah pemberian I Dewa Lampijeh kepada orang-orang
 4. desa yang berjumlah 25 orang oleh karena mereka itu adalah abdi yang setia, memberitahukan kepada mereka tentang bangunan suci, dan sawah, kebun
 5. pemberian I Dewa Lampijeh kepada orang-orang Desa Manggis, sawah yang terletak di timur *bale agung* bernama sawah *gduhu*

6. dengan bibit 6 *tenah* dan lagi sawah yang terletak di sebelah barat bale agung, kebun di bibit, bibitnya 18 *tenah*
- B. 1. sawah di Bukit Pegat bibitnya 6 *tenah*, kebun di abian bibitnya 12 *tenah* dan kaibah si di sana
2.
3.
4. orang-orang desa yang berdiam dekat hutan, tanaman kebunnya semua dikenakan *alapin*
5. orang-orang penggarap kebun seraya yeh hina sampai ke putung setiap *pidalan*, hasilnya *kangasin*.....
6.

Kelompok kecil :

Sisi a :

1. Surat piagam pemberian Ida I Dewa Dalem Dimade, I Dewa Lampijeh ma..... I Dewa Lampijeh
2. dianugerahkan surat piagam karena beliau merupakan anak dari I Dewa Kulit
3. dan I Dewa Kulit adalah anak dari Ida I dewa Anom saging, I Dewa Lampijeh merupakan kerabat jauh Ida Dalem
4. Pemade oleh karena Ida Dalem Pemade adalah bersaudara tiri dengan I Dewa Kulit, itulah sebabnya I Dewa
5. Lampijeh suningu rumah dan ditempatkan di wilayah Manggis oleh Ida Dalem Pemade dan dinobatkan dengan gelar

Sisi b:

Tidak terbaca

Sisi a :

1. Lampijeh membangun Kahyangan Puseh di Manggis di antaranya yang dibangun ialah *gdong saka 6* dengan arca dari batu padas
2. dan *sanggar agung gedong sari, limas catu, bale agung paliangan* pada saat
3. I Dewa Lampijeh memberitahukan kepada orang-orang desa yang berjumlah 25 orang agar mereka tahu tentang keberadaan bangunan suci itu dan supaya dipelihara juga diberitahukannya tentang *piodalan*
4. pada bangunan suci tersebut dan mereka yang telah diberikan hasil, di antara hasil itu ada yang berada di wilayah Manggis, sawah yang berada di wilayah Manggis
5. semua dikenakan pajak, dan jika di wilayah perbatasan Manggis itu ada orang asing yang menangkap ikan agar dibagi hasilnya, ditakar

Sisi b :

1. pata —dan jika ada orang-orang diluar Desa Manggis jika ma.....Manggis, lebih – lebih melakukan kegiatan berdagang, mereka
2. dipungut iuran, dan jika saat *piodalan*, I Dewa Lampijeh memberitahukan orang-orang desa itu, memberitahukan para kelian
3. banjar-banjar dan sesepuh desa sewilayah Desa Manggis, untuk melaksanakan kegiatan odalan itu, dan jika sehabis odalan I Dewa
4. Lampijeh mengadakan kegiatan tajen di Desa Manggis yang merupakan rentetan dari upacara *piodalan* tersebut, banjar-banjar dan sesepuh desa dikenakan kewajiban untuk mengeluarkan sepasang ayam aduan
5. masing-masing, hasil dari tajen tersebut digunakan untuk membiayai upacara *piodalan* itu dan sawah yang bgha

Lembaran terakhir kedua sisinya tidak dapat dibaca karena kendala yang sama dengan lembar lainnya .

III. Pembahasan

Jika dirunut sistem penamaan prasasti yang diterapkan oleh Goris (1954) dalam bukunya Prasasti Bali dapat diketahui bahwa sistem yang diterapkan adalah sistem kronologis dan toponimis. Berdasarkan sistem ini maka penamaan prasasti didasarkan atas waktu dan tempat prasasti itu ditemukan. Prasasti yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi oleh R Goris adalah prasasti yang diterbitkan sejak masa sejarah sampai pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Bali kuna terakhir (sebelum ditaklukkan oleh Majapahit) (Goris, 1954). Ini berarti prasasti yang ditemukan di desa Manggis tidak termasuk ke dalam nomor-nomor yang disediakan oleh Goris yang terdiri atas bendel 1 sampai dengan bendel 10. Penamaan prasasti yang ditemukan di Desa Manggis ini tetap mengacu pada sistem yang diterapkan oleh Goris. Oleh karena di dalam prasasti ini tidak ditemukan angka tahun maka prasasti ini dinamakan **prasasti Manggis** (Prasasti Tembaga Wasa Manggis) sesuai dengan tempat penemuannya. Nama raja yang tercatat dalam prasasti ini adalah Ida I Dewa Dalem Dimade, yang merupakan salah satu raja Bali yang memerintah pada masa pascakerajaan Bali ditaklukkan oleh Kerajaan Majapahit. Ida I Dewa Dalem Dimade merupakan seorang raja yang leluhurnya berasal dari Jawa yang datang ke Bali atas perintah raja Majapahit, yang kemudian memerintah Bali dengan pusat pemerintahan di Samprangan yang kemudian dipindahkan ke Gelgel Klungkung.

Seperti lazimnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali Kuna, sebuah prasasti yang lengkap biasanya berisi tentang alasan atau sebab musabab mengapa prasasti yang bersangkutan ditetapkan oleh seorang raja. Di dalam prasasti alasan atau sebab-musabab ditetapkannya sebuah prasasti disebut dengan istilah *sambandha*. Di dalam Prasasti Tembaga Wasa Manggis ini ditemukan kata yang berkonotasi hampir sama dengan kata *sambandha* yaitu kata *marmane*. Kata *marmane* berasal dari kata Jawa Kuno *marma* yang berarti sebab; karena ; lantaran cara (Mardiwarsito, 1985: 346). Di dalam prasasti ini setelah kata *marmane* diikuti dengan silsilah dari I Dewa Lampijeh sebagai penerima anugerah raja. Silsilah ini menunjukkan bahwa tokoh penerima anugerah ini adalah kerabat dekat raja. Apakah indikator ini dapat

dipakai sebagai dasar pijakan untuk mengasumsikan bahwa raja bawahan dalam sebuah kerajaan besar di masa lalu berasal dari kerabat istana ? Hal ini tentunya memerlukan data yang lebih banyak sehingga dipandang perlu mengadakan penelitian yang lebih intensif di masa mendatang. Adapun isi singkat dari prasasti Manggis adalah sebagai berikut :

Prasasti ini adalah merupakan hadiah dari seorang raja Bali yang bergelar Ida I Dewa Dalem Dimade kepada seorang tokoh yang bernama I Dewa Lampijeh. I Dewa Lampijeh adalah anak dari I Dewa Kulit dan cucu dari I Dewa Anom Sagening yang sekaligus adalah kerabat dekat istana. Selanjutnya I Dewa Lampijeh ditempatkan di Desa Manggis dan dinobatkan sebagai raja untuk memimpin Desa Manggis dengan rakyat berjumlah 300 jiwa.

Dijelaskan pula batas-batas wilayah Desa Manggis yang merupakan wilayah kekuasaan I Dewa Lampijeh yaitu di sebelah utara adalah Kebun Putung, di sisi timur batasnya Tukad Manggis, di sisi selatan sampai pada pesisir Labun Tukad Betele dan di sisi barat sampai di Gunung Balungbang di Desa Blatung. Itulah batas-batas wilayah Desa Manggis pada saat dipimpin oleh I Dewa Lampijeh di masa lalu.

Pada masa pemerintahannya I Dewa Lampijeh membangun tempat persembahyangan Pura Puseh di antaranya gedong sakanem yang dilengkapi dengan arca dari batu padas, *meru tumpang sia* (9), *gedong saying*, *limas catu*, *sanggar agung*, *gedong sari*, *limas sari*, dan *bale agung*. Semua masyarakat Desa Manggis terlibat dalam pembangunan dan pelaksanaan piodalan pada bangunan suci tersebut. Selanjutnya ditetapkan pula pajak-pajak yang wajib dibayar oleh masyarakat Desa Manggis yang pelaksanaannya dilakukan sehabis musim panen.

Disebutkan pula beberapa bidang sawah yang dihadiahkan kepada penduduk desa Manggis yang berjumlah 25 orang, Mereka dianggap sebagai abdi yang setia kepada I Dewa Lampijeh. Adapun lokasi sawah tersebut adalah di wilayah Desa Manggis yang luasnya ditentukan dengan jumlah bibit yang diperlukan untuk masing-masing sawah tersebut.

IV. Penutup

Prasasti Tembaga Wasa dari Desa Manggis merupakan salah satuinggalan arkeologi yang cukup penting nilainya jika dikaitkan dengan upaya untuk tetap melestarikan warisan leluhur baik dalam wujudnya sebagai ide atau gagasan, pola tingkah laku maupun berupa benda atau artefak sehingga bisa diwariskan kepada generasi di masa mendatang. Keberadaan prasasti Manggis ini secara praktis mungkin bisa dipakai sebagai salah satu acuan dalam menyusun sejarah Desa Manggis sudah tentu harus dilengkapi dengan referensi-referensi lainnya.

Kepada masyarakat penyungsong diharapkan untuk tetap mengupayakan kelestariannya melalui penyimpanan yang memenuhi standar keamanan, merawat sesuai dengan petunjuk para ahli konservasi benda-benda logam, dan sebagainya. Di samping itu ditekankan pula kepada para penyungsong agar keberadaan prasasti ini dapat dipakai sebagai media untuk mempersatukan seluruh warga sehingga dapat melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dan masyarakat sesuai dengan profesinya. Jika langkah ini dapat dilakukan sudah tentu upaya untuk memecah belah diantara warga tidak mungkin dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1995. "Nilai dan Makna Tinggalan Arkeologi Sebagai Sumber Daya Budaya" dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi*, yang diselenggarakan oleh IAAI Komda Bali, 16 Februari.
- Bakker, S.J.M.W, 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia, serie risalah pengantar pengajaran dan pelajaran sejarah*, Jurusan Sejarah Institut Keguruan Ilmu Pengetahuan Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Boechari, M, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi th I nomor 2*, halaman 1-2.

- Callenfels, P.V. wan Stein, 1926. *Epigraphia Balica*, Bataviaasch Genootschap, van Kunsten en Wetenschappen.
- Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, N V Masa Baru, Bandung.
- Mardiwarsito, L, 1983. *Kamus Jawa kuna – Indonesia*, Penerbit Arnoldus, Flores Ende.
- Soekarto Karto Atmojo, 1980. “Struktur Pemerintahan Zaman Jayasakti”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, di Cibulan tanggal 21-25 Februari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, halaman 269-290.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2000. “Teknik Analisis Prasasti” Dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, halaman 135-148.
- Sutaba, I Made, 1994 “Bedulu, Desa Wisata Purbakala, Potensi, Masalah dan Masa depannya, Gagasan Menuju Sebuah Proyek Percontohan” dalam *Forum Arkeologi II* tahun 1993/1994, Balai Arkeologi Denpasar, hal.4.



Foto 1. Suasana Pembacaan Prasasti diikuti oleh Masyarakat



Foto 2. Tim Balai Arkeologi Denpasar, FS. Unud dan Tokoh Masyarakat sedang mengikuti Proses Pembacaan



Foto 3. Tim bersama Masyarakat Penyungsi ikut terlibat dalam pembacaan



Foto 3. Enam lempeng Prasasti tembaga dari Desa Manggis, Karangasem, Bali